

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan alat untuk mengekspresikan pikiran kita, perasaan kita, dan pendapat kita. Tentunya ketika berbicara kepada seseorang tentang pikiran kita, perasaan kita, dan pendapat kita, baik sebagai penutur maupun kawan tutur menginginkan agar dapat memahami apa yang sedang dikomunikasikan bahkan sebagai penutur ingin mempengaruhi sikap dan perilaku pendengarnya (Wierzbicka, 1992: 3).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka bahasa memiliki bentuk atau kaidah untuk menyampaikan ekspresi, salah satunya melalui ungkapan. Ungkapan mempunyai dua arti, yakni pernyataan (perasaan, keinginan) dan kata atau frasa yang mengandung arti kiasan.¹ Arti kiasan adalah bukan arti sebenarnya, arti yang membandingkan, mengibaratkan, memisalkan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996: 692). Kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal (Harimurti, 2008: 123). Berdasarkan penjelasan itu, maka menurut peneliti ungkapan merupakan cara yang dipakai oleh penutur/penulis dan dianggap paling tepat dan paling mengena di pemahaman pendengar/pembaca untuk menyampaikan maksud dengan arti bukan sebenarnya melalui perbandingan atas dua hal atau lebih agar memperoleh efek-efek tertentu.

Dalam ungkapan, pemakaian kata atau kelompok kata dengan kiasan disebut metafora.² Ungkapan yang tumbuh di berbagai macam budaya dipergunakan dengan bermacam-macam tujuan, salah satunya ungkapan dalam budaya Jawa. Ungkapan dalam budaya Jawa hidup dalam masyarakat Jawa dengan berbahasa Jawa. Ungkapan itu sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dikatakan dengan terus-terang. Hal

¹ Ungkapan, 1 pernyataan (perasaan, keinginan), 2 kata atau frasa yang mengandung arti kiasan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996: 1591).

² Metafora, pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misal *kaki gunung*, *kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia* (Harimurti, 2008: 152).

itu dilakukan karena masyarakat Jawa dalam berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung (Prihatmi dkk, 2003: 10). Salah satu macam ungkapan bahasa Jawa yang digunakan itu adalah *bebasan*.

Bebasan adalah ungkapan yang mengandung perumpamaan, artinya ada hal yang diperbandingkan, maka pemakaian kata atau kelompok dalam *bebasan* itu merupakan metafora. Dengan munculnya metafora, maka terdapat relevansi makna sehingga ada dua hal yang bisa diperbandingkan. Relevansi makna adalah cara bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca. Teori tentang relevansi dikemukakan oleh Dan Sperber seorang ahli Antropologi berkebangsaan Perancis dan Deidre Wilson seorang ahli bahasa berkebangsaan Inggris (Cruse, 2004: 383).

Menurut Lakoff (1980) dalam Cruse (2004: 201) tentang metafora bahwa relevansi dalam metafora berhubungan dengan aspek kognitif³ manusia bahwa metafora bukan hanya sekedar kata-kata penghias namun merupakan komponen yang esensial dari kognisi manusia. Maksud dari penjelasan itu bahwa metafora bukan hanya menjadi bagian dalam karya sastra seperti puisi atau novel melainkan metafora menjadi pengetahuan penting dalam akal budi manusia dan digunakan setiap berkomunikasi tanpa disadari. Maka, metafora dapat ada karena telah ada pengetahuan dalam kognisi manusia mengenai relevansi makna yang dikandung antara dua hal sehingga dua hal itu bisa diperbandingkan.

Berdasarkan hal tersebut, Lakoff (1980) dalam Cruse (2004: 201) merumuskan metafora meliputi: *source*, *target*, dan *set of mapping relations/correspondences*. *Correspondences* dalam metafora ada dua, yaitu *ontological correspondences* dan *epistemic correspondences*. Lakoff (1980) dalam Cruse (2004: 201-202) mengatakan bahwa *ontological correspondences* merupakan setiap satuan di dalam *source* dan *target*, sedangkan *epistemic*

³ Kognitif, berhubungan dengan kognisi, kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (KBBI, 2007: 579).

correspondences merupakan pengetahuan atas satuan-satuan itu. Lakoff menggunakan istilah *source* untuk objek yang dimetaforakan dan *target* untuk makna metafora.

Berdasarkan perhatian peneliti, satuan-satuan dalam *ontological correspondences* dianalisis menggunakan analisis komponen makna Widowson (1996). Analisis komponen makna adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan makna suatu referen dengan referen lain (Widowson, 1996).

Begitu pula dalam *bebasan*, salah satu contohnya *ngubak-ngubak banyu bening* ‘mengaduk-aduk air bening’. Makna sebenarnya yang disampaikan melalui kata-kata itu bukanlah ‘mengaduk-aduk air bening’, melainkan *gawe rerusuh ana ing panggonan kang tata-tentrem* ‘membuat keributan di tempat yang keadaannya tenteram’. Jika dilihat dimanakah relevansi makna antara *ngubak-ngubak banyu bening* sebagai *source* dengan *gawe rerusuh ana ing panggonan kang tata-tentrem* sebagai *target* sehingga kedua hal ini bisa diperbandingkan? Hal itulah yang menarik perhatian peneliti sehingga meneliti metafora dalam *bebasan*.

1.2 Masalah

Metafora merupakan fenomena lingual yang unik karena di dalamnya terdapat unsur ketidaksesuaian antara isi tuturan secara harafiah dengan maksud penutur yang sebenarnya. Secara pragmatis, fenomena ini menarik karena dalam sebuah metafora terdapat sesuatu hal yang tidak dituturkan tetapi dikomunikasikan (Yule, 1996). Hal itu diperkirakan oleh penulis tidak terlepas dari *literal meaning* (makna harafiah) yakni *source* dan *metaphorical meaning* (makna metafor) yakni *target*.

Meaning (makna) merupakan sarana penghubung antara bahasa dengan dunia di luar bahasa yang telah disepakati para pemakainya sehingga mereka dapat saling mengerti dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, makna merupakan bagian yang menjadikan komunikasi berarti. Begitu pula *bebasan* yang termasuk ke dalam metafora yang mengandalkan makna agar dapat dikomunikasikan. Agar makna dapat dikomunikasikan tentu harus ada relevansi di antara *source* dengan *target*.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul masalah mengenai bagaimana metafora dalam *bebasan* terbentuk melalui:

1. Apa sajakah komponen makna *source* dan *target* metafora dalam *bebasan*?
2. Apa sajakah relevansi makna *source* dan *target* metafora dalam *bebasan*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil analisis berupa:

- 1) Mendeskripsikan komponen makna *source* dan *target* metafora dalam *bebasan*.
- 2) Mendeskripsikan relevansi makna *source* dan *target* metafora dalam *bebasan*.

1.4 Kerangka Pikir

Bebasan merupakan salah satu macam peribahasa dalam Bahasa Jawa yang mengandung perumpamaan (Padmosoekotjo, 1958). *Bebasan* mengalami pengalihan komponen makna suatu referen (sebagai unsur analogi) ke referen lain yang mengakibatkan adanya persamaan makna antara kedua referen tersebut.

Kesamaan makna tersebut dihubungkan melalui suatu relevansi yakni teori relevansi oleh Sperber dan Wilson (Cruse, 2004: 383). Relevansi dalam metafora menurut teori Lakoff dalam Cruse (2004: 201) dapat dianalisis melalui *source* dan *target* dengan *ontological correspondences* dan *epistemic correspondences*. Untuk menganalisis *ontological correspondences* mempergunakan suatu analisis yang disebut dengan analisis komponen makna Widowson (1996), kemudian *epistemic correspondences* merupakan pengetahuan yang terbentuk dari komponen-komponen makna yang ada dalam *ontological correspondences*, maka melalui kedua hal ini relevansi makna dalam *bebasan* dapat dideskripsikan.

1.5 Metode dan Langkah

Penelitian skripsi ini tentang metafora dalam *bebasan* menyangkut makna, maka menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yakni metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 1).

Data yang didapat oleh peneliti yakni *bebasan*, pertama-tama dipelajari, kemudian ditemukan fakta-fakta yang ada dalam data itu. Setelah menemukan fakta, maka ditentukanlah teori yang cocok untuk meneliti fakta yang terdapat di metafora dalam *bebasan*. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008: 3).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

1. Pengumpulan data

Data yang berupa *bebasan*, peneliti ambil dari buku *Ngengrengan Kasusastran Djawa* jilid I (Padmosoekotjo 1958) dan berjumlah 68 buah.

2. Pengolahan data:

a. Klasifikasi

Bebasan diklasifikasikan berdasarkan jenis perbandingan, yakni *bebasan* perbandingan tentang keadaan, *bebasan* perbandingan tentang tindakan, dan *bebasan* tentang perbandingan sifat. Hasil klasifikasi data *bebasan* yang diperoleh adalah 25 *bebasan* perbandingan tentang keadaan, 38 *bebasan* perbandingan tentang tindakan, dan 5 *bebasan* perbandingan tentang sifat.

b. Analisis

Bebasan dianalisis berdasarkan teori metafora Lakoff (1980) dalam Cruse (2004), teori komponen makna Widowson (1996), dan teori relevansi Sperber dan Wilson (1986) dalam Renkema (2004).

1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti cek untuk mengetahui perbedaan masalah, tujuan, metode, dan kesimpulan dengan penelitian tentang metafora dalam *bebasan* dalam skripsi ini.

1. Skripsi dengan judul *Peribahasa Perumpamaan Jawa dalam Cerpen-cerpen Jawa tahun 1988-1989* (Widodo, 1991). Data skripsi berupa keseluruhan peribahasa dalam Bahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1988-1989. Widodo mempergunakan teori dari Panuti Sudjiman. Skripsi ini memiliki dua tujuan, yaitu: 1) mencari ciri-ciri yang ada dalam peribahasa perumpamaan Jawa: *bebasan, saloka, sanepa, pepindhan dan panyandra*; 2) mengetahui sejauh mana para pengarang cerita pendek yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* memanfaatkan peribahasa dalam Bahasa Jawa. Kesimpulan yang didapat dalam skripsi ini adalah 1) peribahasa perumpamaan Jawa sudah berlaku turun-temurun tetapi di antara anggota masyarakat Jawa belum ada kesepakatan yang pasti tentang pemakaian istilah *bebasan, saloka, sanepa, pepindhan, dan panyandra*, sehingga timbul kerancuan dalam pemakaiannya. Namun, Widodo sesuai dengan penjelasan Padmosoekotjo dapat merumuskan ciri-ciri dari masing-masing peribahasa tersebut, sehingga melalui hal itu dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa mempergunakan peribahasa untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, maksud tersebut berupa teguran, sindiran atau ejekan. Disampaikan secara tidak langsung karena masyarakat Jawa tidak senang adanya konflik dan selalu menghindarinya; 2) peribahasa Jawa dipakai untuk memperhalus pernyataan serta memperjelas penggambaran atau pelukisan sesuatu. Dalam karya sastra peribahasa digunakan para pengarang sebagai penarik perhatian pendengar atau pembacanya. Skripsi Widodo dijadikan bacaan pelengkap oleh peneliti ketika masuk ke pembahasan mengenai *bebasan*.
2. Skripsi dengan judul *Panyandra dalam Bahasa Jawa: Analisis Referensial dan Ilokusi* (Astuti, 2006). Data skripsi berupa *panyandra*

(salah satu jenis peribahasa dalam bahasa Jawa), objeknya berupa analisis komponen dan ilokusi. Astuti mempergunakan teori segitiga makna Ogden dan Richards, teori komponen analisis Widdowson, teori Thomas dan Searle tentang ilokusi. Tujuannya yakni 1) mengklasifikasikan referen pembeding dalam panyandra; 2) menemukan kesamaan komponen antara referen pembeding dan referen pembeding dalam panyandra; 3) menemukan maksud yang terkandung dalam panyandra. Dengan kesimpulannya: 1) Pembeding dalam panyandra berupa (a) anggota badan dan hal-hal yang berkaitan dengan manusia, (b) anggota badan raksasa dan hal yang berkaitan dengan raksasa, (c) keadaan alam, dan (d) gambaran lain-lain; 2) referen pembedingnya berupa bagian pohon, jenis tumbuhan, hewan buas, serangga, unggas, amfibi, hewan mamalia, buah, bunga, benda-benda langit, dan alam. Keterkaitan komponen kedua benda yang dibandingkan adalah berupa suatu ciri persamaan; 3) maksud yang terkandung dalam panyandra sebagian besar adalah untuk memuji, sebagian kecil lagi memiliki maksud untuk menyatakan amarah atau mengecam. Sehingga dalam lima kategori ilokusi yang dipaparkan oleh Searle, panyandra masuk ke dalam kategori asertif (menyatakan) dan kategori ekspresif (memuji dan mengecam). Skripsi ini oleh peneliti dijadikan bacaan pelengkap ketika masuk ke analisis komponen Widdowson (1996).

3. Skripsi dengan judul *Metafora dalam Injil Matius* (Wiradani, 2006). Data skripsi berupa perumpamaan dalam *Injil Matius*. Teori yang digunakan adalah teori metafora Lakoff dan Johnson, teori Bloomfield tentang makna, teori Ogden dan Richards tentang segitiga makna, dan teori Widdowson tentang komponen makna. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah: 1) menunjukkan komponen makna yang berperan dalam pembentukan unsur metaforis dalam perumpamaan-perumpamaan Injil Matius, 2) menunjukkan makna dari perumpamaan-perumpamaan *Injil Matius*. Kesimpulan: 1) di dalam perumpamaan-perumpamaan di *Injil Matius*, suatu ajaran dogmatis yang sifatnya

abstrak dijelaskan dengan konsep perbandingan. Hal yang abstrak digambarkan dengan referen-referen/acuan-acuan lazim yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar pendengar/pembaca dapat menerima pesan penutur, 2) komponen makna yang membentuk suatu perumpamaan adalah komponen makna dari *vehicle* 'sarana' yaitu unsur-unsur metaforis yang ada dalam perumpamaan, serta komponen makna dari *tenor* 'maksud' yaitu referen yang diacu oleh unsur metaforis tersebut, 3) unsur analogi pada suatu perumpamaan metaforis sangat dipengaruhi oleh konteks. Apalagi jika pemarah referen (acuan) dalam perumpamaan tersebut tidak terlihat (tidak ada wujudnya sama sekali). Itu berarti bahwa untuk memaknai suatu perumpamaan juga dibutuhkan pemahaman akan konteks yang menyertainya, dalam hal ini konteks Al Kitab. Peneliti membaca skripsi ini karena terdapat metafora, sehingga dapat mengetahui pola analisis metafora yang dilakukan oleh Wiradani sehingga peneliti mengetahui apa dan bagaimana metafora itu.

4. Artikel dengan judul *Peribahasa dalam bahasa Jawa: Relevansinya Dengan Masalah-masalah Kekinian* oleh Edi Setiyanto di dalam buku *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa* (Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1993). Artikelnya membahas tentang peribahasa dalam Bahasa Jawa dan relevansinya dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di Indonesia. Dengan kesimpulan bahwa peribahasa dalam Bahasa Jawa memperlihatkan perbedaan karena keanekaragaman. Peribahasa dalam Bahasa Jawa sebagai salah satu pengungkap maksud ternyata sangat sesuai dengan sikap ketimuran karena warna simboliknya. Peribahasa dalam Bahasa Jawa sebagai salah satu bentuk kepribadian nasional. Relevansi peribahasa dalam Bahasa Jawa yang dimaksud dalam artikel itu lebih disesuaikan dengan masalah dalam peristiwa kekinian, sedangkan relevansi peribahasa dalam Bahasa Jawa khususnya *bebasan* dalam skripsi lebih ke arah makna sehingga metafora dalam *bebasan* terbentuk.

5. Buku dengan judul *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Jawa Tengah* tahun 1985 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini bertujuan untuk menguraikan dan mengkaitkan ungkapan tradisional Jawa dengan sila-sila Pancasila.
6. Buku berjudul *Peribahasa Jawa Sebagai Cerminan Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa* tahun 2003 oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003. Buku ini membahas tentang manfaat peribahasa dalam bahasa Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa dan pecinta sastra; juga membahas tentang latar belakang filsafat dari peribahasa itu agar memaknainya tidak keliru; dan memperlihatkan bahwa peribahasa dalam bahasa Jawa mencerminkan watak, perilaku, dan sifat manusia.

1.7 Sumber Data

Data dalam skripsi ini adalah *bebasan*. Sumber data dari *Ngengengrengan Kasusastran Djawa* jilid I (Padmosoekotjo, 1958). Hal itu dilakukan karena menurut peneliti data *bebasan* dalam buku itu lengkap. Lengkap yang dimaksud oleh peneliti adalah bukan lengkap berdasarkan jumlahnya, tetapi *bebasan* dalam buku itu oleh Padmosoekotjo juga diberi penjelasan tentang *target*/makna metaforanya. Hal itu sangat membantu peneliti yang bukan merupakan penutur asli Bahasa Jawa untuk mengetahui makna pragmatik yang dimaksudkan melalui *bebasan*.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yakni: bab 1 terdiri dari pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan, kerangka pikir, metode dan langkah, penelitian terdahulu, sumber data, serta sistematika penyajian, bab 2 berisi teori-teori yang digunakan dalam menganalisis metafora dalam *bebasan*, bab 3 berisi tentang peribahasa dalam bahasa Jawa, tabel ciri-ciri peribahasa dalam bahasa Jawa, dan *bebasan* sebagai salah satu jenis peribahasa dalam bahasa Jawa, bab 4 merupakan analisis data yang membahas *source* dan *target* dalam *bebasan* dianalisis dengan *ontological correspondences* menggunakan komponen makna dan *epistemic correspondences*, bab 5 merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian.

